BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006, kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar tahun 2006 memiliki karakter tersendiri yaitu tidak menganut istilah pokok bahasan, namun lebih simpel dan praktis dan lebih sederhana dibanding dengan kurikulum IPS SD sebelumnya, yakni Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Hal ini memberikan peluang yang lebih leluasa kepada guru untuk mengembangkan kurikulum yang mengacu pada pembelajaran IPS yang PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). Guru sebagai pengembang kurikulum dapat mengembangkan kurikulum ini sesuai dengan tingkat perkembangan nalar siswa, kemampuan daya serap siswa, suasana pembelajaran yang kondusif, serta sarana dan prasarana yang tersedia dalam pengembangan materi pembelajaran.

Dalam kurikulum tahun 2006, guru diharapkan agar dapat mandiri, mau dan mampu menentukan sendiri pendekatan, metode dan alat evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. Peran guru sebagai perencana dan pelaksana kegiatan belajar mengajar sangat penting dan keterlibatan secara aktif kedua belah pihak yaitu guru dan siswa akan

mewarnai kegiatan belajar mengajar yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar tidak tampak secara nyata, namun tertata secara terpadu dalam standar kompetensi yang dimulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Materi IPS SD terdiri dari materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Pembelajaran IPS SD kelas satu sampai kelas tiga dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas empat sampai kelas enam dilaksanakan melalui pendekatan pelajaran. Ketercapaian kompetensi dasar dari standar kompetensi yang dipersyaratkan pada tiap kelas lebih ditekankan dalam kurikulum SD Tahun 2006.

Menurut A. Kosasih Djahiri (Sapriya dkk,2007:7) :

> IPS merupakan Ilmu Pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolaha

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, Ideologi Negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Muhamad Nu'man Somantri dalam Sapriya dkk, 2007:7).

Pendapat para ahli dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan IPS tidak hanya penguasaan konsep keilmuan dalam ilmu-ilmu sosial saja tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan dalam mempraktekan ilmu-ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yang tercantum dalam Kurikulum SD Tahun 2006, yaitu melalui

pendidikan IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab , serta warga dunia yang cinta damai.

B. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

1. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Tujuan yang harus dicapai oleh pelaksana proses belajar mengajar bidang studi secara keseluruhan disebut tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran lebih lanjut dari Tujuan Institusional dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan IPS di SD secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.

d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dan kurikulum IPS tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2. Manfaat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Manfaat yang diperoleh siswa setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yakni mempersiapkan diri untuk terjun ke

masyarakat, membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai manfaat tersebut di atas, siswa dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat, agar siswa lebih akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata. Di samping itu, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma/peraturan serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

C. Media, sumber, dan evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

1. Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Materi IPS yang berupa kehidupan sosial manusia dengan segala aspek dan permasalahannya, tidak selalu dapat kita pelajari secara langsung dari sumber utamanya, tidak dapat diamati dan dipelajari sesuai dengan keadaan aslinya di lapangan. Apalagi proses belajar mengajar biasanya dilakukan didalam kelas. Untuk itu guru memerlukan alat atau perantara sebagai media.

Alat perantara yang kita sebut media, sangat membantu proses belajar mengajar IPS yang menjadi garapan guru. Segala peristiwa dan kemajuan yang dialami oleh kehidupan sosial saat ini bisa disaksikan oleh orang-orang yang tinggal di kota terutama di Pulau Jawa. Bagi mereka yang tinggal di pelosok-pelosok daerah yang belum maju, tidak selalu dapat menyaksikan langsung peristiwa dan kemajuan tadi. Hal dan benda yang tidak dapat secara langsung diamati dan dipelajari dapat disampaikan melalui gambar, potret, peta, buku, majalah, dan benda-benda lain yang sejenis. Benda atau alat perantara yang demikian itu disebut media cetak. Peranan media cetak ini sangat membantu dalam menarik minat, dan perhatian siswa, mengurangi informasi lisan yang tidak jarang menjemukan, dan meningkatkan alat indera tidak hanya terbatas pada pendengaran, melainkan juga meningkatkan fungsi organ tubuh lainnya.

Media cetak tidak selalu disediakan dan diupayakan oleh guru melainkan dapat juga ditugaskan kepada siswa untuk mengadakannya. Melalui tugas ini, keaktifan, kreativitas dan keterampilan siswa juga mendapat kesempatan untuk berkembang. Kerja sama antar siswa berkembang dan dikembangkan.

Surat kabar, radio dan TV dapat dijadikan media pembelajaran IPS. Segala informasi dapat dipelajari serta ditelaah lebih lanjut dalam pembelajaran IPS ini. Overhead projector (OHP) dan slide dapat juga dijadikan media pembelajaran IPS. Media informasi yang mutakhir yang

telah dimanfaatkan oleh kalangan tertentu, terutama oleh media pers, yaitu internet. Berbagai fenomena dan kehidupan sosial yang tersebar di permukaan bumi yang dipisahkan satu sama lainnya oleh jarak, dapat ditampilkan dan disajikan pada peta dan globe (model bola bumi). Pembelajaran IPS tentang sejarah dapat dipelajari melalui media yang kita sebut dokumen. Dalam dokumen ini termasuk gambar, film, prasasti, buku dan benda-benda bersejarah. Museum merupakan tempat menyimpan dan memelihara dokumen-dokumen tadi. Berkunjung ke museum merupakan suatu kesempatan yang berharga dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan siswa terhadap nilai-nilai serta makna sejarah.

2. Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar.

Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi atau pun politik bersumber dari masyarakat. Lingkungan sekitar merupakan sumber utama pembelajaran IPS.

Materi IPS yang dapat dipelajari dan menjadi bahasa pembelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sesaat di masyarakat, melainkan juga meliputi cerita-cerita, novel, kisah-kisah tokoh terkenal dan lain-lainnya yang dapat kita baca serta dapat dibaca oleh siswa. Bahan bacaan seperti buku, surat kabar, majalah, makalah, radio dan TV

menjadi sumber materi IPS dan sumber pembelajaran IPS yang berharga serta bernilai dalam membina kepribadian siswa.

Segala hal yang mampu mengembangkan bahan untuk pembelajaran IPS, dapat diterapkan sebagai sumber pembelajaran IPS. Oleh karena itu, berbagai pustaka, dokumen dan media elektronik, dapat pula diterapkan sebagai sumber pembelajaran IPS. Sumber pembelajaran dengan segala bentuk dan katagorinya sangat membantu proses pembelajaran IPS.

3. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar.

Pengertian evaluasi sebagai suatu penilaian secara umum, merupakan kegiatan yang sifatnya kualitatif. Sedangkan evaluasi dalam arti mengetahui keberhasilan secara kuantitatif, harus diartikan sebagai suatu kegiatan pengukuran. Pada pengertian pengukuran, evaluasi itu sifatnya lebih eksak dengan menerapkan besaran tertentu, atau secara kuantitatif telah ditentukan angka-angkanya. Untuk menentukan batas kelulusan, peringkat dan besarnya angka yang dicapai peserta didik, pengukuran inilah yang berlaku. Sedangkan untuk menilai baik, sedang, kurang dan buruk atau jelek yang sifatnya kualitatif, evaluasi dalam arti umum yang diterapkan. Namun, secara keseluruhan yang menentukan tingkat kualitatif pada tingkat tertentu, pengukuran dengan evaluasi ini

digabungkan. Peringkat baik, sedang, kurang, dan buruk itu ditentukan dengan angka hasil pengukuran.

Evaluasi yang kita lakukan dalam proses pembelajaran IPS, memiliki beberapa fungsi yang bermakna, baik bagi kita selaku guru maupun bagi peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran. Bagi kita guru IPS, evaluasi itu berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan mengajar yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, media yang dugunakan, dan strategi yang dilaksanakan. Di sini, hasil evaluasi ini dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan mengajar tadi. Sedangkan di pihak peserta didik, evaluasi ini berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka, dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual atau kelompok dalam mempelajari IPS.

Evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran IPS sebagai kegiatan puncak pada proses mengajar-membelajarkan, berpihak pada suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan utamanya diarahkan pada tugas kerja guru dan kepentingan peserta didik. Bagi tugas guru IPS, tujuan evaluasi itu untuk mendapatkan umpan balik hasil evaluasi yang berharga bagi perbaikan tugas kerja itu selanjutnya. Dari hasil evaluasi tadi, dapat dianalisis faktor-faktor penunjang dan penghambat proses mengajar-membelajarkan yang dapat dijadikan landasan perbaikan tugas kerja guru IPS tersebut. Dari sudut peserta didik, tujuan evaluasi ini adalah untuk mendorong mereka belajar IPS sebaik-baiknya agar mencapai makna

sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari. Bagi peserta didik yang hasil evaluasinya lemah, menjadi masukan bagi guru dalam menyusun program bimbingan individual untuk mereka dalam meningkatkan keberhasilan belajar IPS. Pada akhirnya, evaluasi ini juga merupakan laporan kepada masyarakat (orang tua) tentang hasil belajar para peserta didik.

Evaluasi pembelajaran IPS yang memenuhi syarat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, harus berlandaskan asas evaluasi yang meliputi :

(1) **Asas komprehensif atau asas keseluruhan**

Asas komprehensif pada evaluasi pembelajaran IPS, menentukan bahwa syarat evaluasi itu harus meliputi keseluruhan pribadi peserta didik yang dievaluasi, meliputi penguasaan materi (pengetahuan), kecakapan (kecerdasan), keterampilan, kesadaran, dan sikap mentalnya. Jika berpegang pada taksonomi bloom, evaluasi itu meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

(2) Asas kontinuitas atau asas kesinambungan

Asas kontinuitas pada evaluasi pembelajaran IPS mempersyaratkan bahwa evaluasi itu wajib dilakukan secara berkesinambungan mulai dari sebelum (pra) proses mengajar-membelejarkan IPS itu dilaksanakan, selama proses itu berjalan atau di tengah-tengah (mid) proses berlangsung, dan setelah (pasca) proses tersebut berakhir. Pengajuan pertanyaan atau lontaran masalah oleh guru

IPS itu terus dilakukan sebagai upaya pengecekan keberhasilan proses.

(3) Asas objektif

Asas objektif pada evaluasi pembelajaran IPS mensyaratkan bahwa evaluasi itu menilai dan mengukur apa adanya. Guru IPS wajib memperlakukan bahwa tiap peserta didik memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dievaluasi, kecenderungan sikap subjektif selaku guru, harus disingkirkan. Dengan demikian, evaluasi yang baik dan memenuhi syarat, wajib dirancang sebaik-baiknya sesuai dengan asas-asasnya.

Evaluasi pembelajaran IPS secara menyeluruh, meliputi bentuk-bentuk tes dan nontes. Ke dalam bentuk tes, termasuk tes objektif, tes esei (uraian), dan tes lisan. Sedangkan ke dalam nontes, meliputi tugas dan penampilan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPS ini tentu saja guru menentukan bentuk mana yang paling serasi dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kemampuan peserta didik yang dievaluasi.

D. Pengertian Pendekatan Lingkungan

Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dilakukan untuk

memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar dan untuk menanamkan sikap cinta dan peduli lingkungan.

Lingkungan merupakan laboratorium tanpa batas. Lingkungan alam adalah “laboratorium raksasa” yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh murid-murid (Aria Djalil,2009:430). Dalam pendekatan lingkungan, guru dapat melakukan percobaan-percobaan yang bila dilakukan di dalam ruangan laboratorium tidak mungkin dilaksanakan. Sartain seorang akhli psikologi Amerika mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau life processes kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.Sartain membagi lingkungan kedalam tiga bagian yaitu lingkungan alam/luar(exsternal or physical environment), lingkungan dalam (internal environment) dan lingkungan sosial/masyarakat (sosial environment)

Lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prilaku manusia khususnya prilaku peserta didik, karena itu penulis menggunakan lingkungan alam dan lingkungan sosial yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam topik pembelajaran kenampakan alam (mata pelajaran IPS).

Pendekatan lingkungan adalah pendekatan yang berorientasi pada alam bebas dan nyata.

Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan dilaksanakan agar peserta didik belajar lebih aktif baik secara fisik maupun mental. Lingkungan dapat dimanfaatkan untuk menarik minat belajar dan perhatian peserta didik. Lingkungan dapat juga digunakan untuk pengembangan keterampilan seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi dan mendeskripsikan.

Implementasi kurikulum IPS tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006) menekankan pada aktifitas peserta didik sebagai peneliti dan pusat kegiatan belajar dalam mengumpulkan informasi dari lingkungan sosialnya. Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh peserta didik SD sehari-hari merupakan pengalaman belajar sekaligus sebagai sumber belajar IPS SD.

Pendekatan lingkungan sebagai sumber balajar merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan di Sekolah Dasar. Peserta didik SD memiliki karakteristik selalu ingin tahu. Mereka memiliki potensi untuk diajak melakukan observasi, mencatat data hasil pengamatan, menginterpretasikan dan belajar memutuskan. Masalah lingkungan merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga guru perlu mengasah kepekaan terhadap masalah tersebut. Melalui pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan peserta didik akan terbentuk kepekaan, kemampuan menilai, dan kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan masalah lingkungan yang mereka hadapi terutama saat mereka dewasa nanti sehingga kualitas lingkungan yang mereka tinggali menjadi lebih baik.

E. Minat belajar

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, sehingga semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat.

Pengertian minat menurut Slameto (2003:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan perasaan senang, sehingga diperoleh kepuasan. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri ,Crow and Crow, dalam Djaali (1996:121). Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai, Crites O. John, op. cit, dalam. Djaali (1996:122). Minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi), Gerungan, dalam Djaali (1996:122). Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar dan lain- lain, Holland, dalam Djaali (1996:122). Minat merupakan moment- moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap paling efektif(perasaan,emosional) yang didalamnya terdapat element-elemen efektif (emosi) yang kuat (Kartono:1995). Minat merupakan

kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan terhadap hal-hal tertentu (Harjana:1994).

Jadi, dari ketujuh pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa minat adalah merupakan kecenderungan hati, perhatian, terhadap sesuatu benda atau kegiatan dan timbul karena suatu kebutuhan serta dapat di ekspresikan melalui gerakan. Peserta didik yang merasa tertarik dengan mata pelajaran IPS, hatinya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut, dan ketertarikannya dapat dilihat dari ekspresi dia saat bertanya, mengacungkan tangan ketika ingin menjawab, nampak antusias dan wajahnya kelihatan ceria memperlihatkan kesukaannya pada mata pelajaran itu. H. Djaali (1996:122) membagi minat berdasarkan orang dan pilihan kerjanya menjadi enam jenis yaitu, realistis, investigative, artistic, sosial, enterprising dan konvensional.

Untuk mengukur sejauh mana minat seseorang terhadap sesuatu maka para ahli merancang beberapa instrument tes yang digunakan dalam melakukan penilaian terhadap minat individu dalam berbagai jenis kegiatan. Adapun jenis- jenis tes minat ini adalah sebagai berikut :

a. Strong Interest Inventory (SII)

Pertama kali diterbitkan pada tahun 1927, dengan nama Strong Vocatinal Interest Blank (SVIB). SII pertama dirumuskan oleh E.K. Strong. Jr, ketika sementara menghadiri seminar pasca sarjana pada tahun 1919-1920. SII dewasa ini terdiri dari 317 butir

soal yang dikelompokan dalam delapan bagian.Dalam kelima bagian pertama preferensinya adalah dengan membuat tanda S, TT, TS, untuk mengindikasi “Suka”, “Tidak Tahu”, “Tidak Suka”. Butir- butir soal dalam lima bagian ini masuk dalam kategori-kategori berikut : pekerjaan, mata pelajaran sekolah, dan aktivitas-aktivitas.

b. Self Directed Search (SDS)

Instrumen ini dikembangkan oleh J.L. Holland, sebagai instrumen konseling pekerjaan yang bisa dilaksanakan sendiri, diskor sendiri, dan di interpretasikan sendiri. Individu mengisi Booklet Penaksiran diri, menskor respon, dan menghitung enam skor rangkuman yang berhubungan dengan tema model Holland (Realistis, Investigatif, Artistik, sosial, bersifat wira usaha, dan konvensional). Meskipun SDS dirancang untuk bersifat bisa menemukan skor sendiri, buku panduannya merekomendasikan pengawasan tertentu dan pemeriksaan skor. Sebuah studi atas 107 individu yang diseleksi secara acak dari berbagai usia yang mengikuti edisi SDS yang sekarang ada menunjukan bahwa 7,5% lebih, telah menarik kode yang memuat atau transposisi yang tidak tepat (Holland, powel& Frizhe, 1994).

Validitas kongkuren dan efisiensi prediktif SDS naik turun tergantung pada susunan sampel-sampel dalam kaitan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tipe-tipe distribusi.

c. Jackson Vocational Interest Survei(JVIS)

JVIS diseleksi untuk mendapat perhatian khusus- pertama, karena JVIS merupakan contoh dari prosedur penyusunan tes canggih.Bentuk final JVIS memuat 34 skala minat dasar, yang mencakup 26 peran kerja, dan 8 gaya kerja . Inventori ini dirancang agar dapat diterapkan pada kedua jenis kelamin, meskipun tersedia norma- norma persentil terpisah untuk sub-sub kelompok wanita dan pria.

d. Career Assesment Inventory (CAI)

CAI pertama kali dikeluarkan pada tahun 1975, CAI (Johannson,1984). CAI dirancang secara khusus untuk para pencari karir yang tidak memerlukan pendidikan universitas selama empat tahun, atau pelatihan professional lebih jauh. CAI berfokus pada pekerjaan yang melibatkan keterampilan, pekrjaan teknis, dan pekerjaan jasa.

e. Kuder

Tes ini terdiri dari sebuah buku yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan sebuah lembar jawaban. Tes kuder digunakan sebagai bahan interpretasi diri terhadap minat-minat yang ada pada diri individu, sebagai penentu minat yang akan dikembangkan dimasa datang, sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki dan dapat mengetahui kesamaan pilihan dengan individu yang lainya yang mempunyai aspek yang berbeda.

Penilaian pada tes kuder ini dapat dipakai untuk usia remaja sampai dewasa. Hasil penilaian minat secara khusus makin reliable dengan bertambahnya usia. Tes ini lebih baik digunakan untuk mendukung pengembangan konsep diri.

f. Rothwel Miller Interest Blank (RMIB)

Menurut sejarahnya tes ini disusun pertama kali oleh Rothwel pada tahun 1947, saat itu tes tersebut hanya memiliki 9 jenis kategori dari jenis-jenis pekerjaan yang ada kemudian pada tahun 1958 tes diperluas menjadi 12 kategori oleh Kenneth Miller, sejak saat itu tes minat ini dinamakan tes minat Rothwell Miller. Tes ini berbentuk blanko /formulir yang berisikan daftar pekerjaan yang disusun dalam sembilan kelompok, dengan kode huruf A sampai I , serta dibedakan untuk kelompok pekerjaan pria dan wanitanya. Masing-masing kelompok pekerjaan tersebut terdiri atas 12 jenis pekerjaan, yang mewakili sembilan kategori pekerjaan yang akan

diukur dalam tes ini. Tes ini disusun dengan tujuan untuk mengukur minat seseorang berdasarkan sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan dan ide-ide terhadap pekerjaan yang bersangkutan.

Dalam hal ini penulis akan mengukur seberapa jauh peserta didik tertarik atau berminat terhadap mata pelajaran IPS dengan mengunakan pola instrument tes Strong Interest Inventory dengan menggunakan kata, "Tidak Pernah, Kadang-kadang, Selalu", "Sangat tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah".

Pengertian belajar dikemukakan oleh Sumiati (2009:38), belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Belajar dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang senantiasa membawa perubahan perilaku pada individu yang belajar baik itu perubahan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kepribadian atau yang lainnya. Jadi yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu kecenderungan untuk merasakan suka dan senang terhadap pembelajaran yang ditunjukan dengan perubahan tingkah laku individu sebagai manifestasi dari hasil belajar dalam bentuk perubahan perilaku positif. Pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik menunjukkan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran efektif menunjukkan kepada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik melakukan kegiatan belajar yang melibatkan mental secara optimal, sekalipun sering melibatkan kegiatan-

kegiatan secara fisik. Dalam diri masing-masing peserta didik tersebut terdapat siklus aktif yaitu keinginan berbuat dan bekerja sendiri, ini sesuai dengan pendapat Hamalik, Oemar (2005:71) bahwa ”Pembelajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Sehubungan dengan hal tersebut sistem pembelajaran menekankan kepada pendayagunaan asas keaktifan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sujana, Nana (2005:61) menyatakan bahwa penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya pada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dari hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam kegiatan pembelajaran, unsur yang paling penting adalah bagaimana guru dapat merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga dapat mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Guru senantiasa memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik terutama yang berhubungan dengan pelajaran. Guru selayaknya menggali minat dan kemampuan peserta didik untuk dijadikan dasar dalam memberikan tugas-tugas tertentu supaya peserta didik merasa senang dan pada akhirnya mereka akan terbiasa belajar.

Tingkat pencapaian kemampuan dan keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Siswa yang mempunyai minat dapat diharapkan akan mencapai prestasi belajar yang optimal (Sumiati, 2009:238). Oleh karena itu tugas guru adalah membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Upaya membangkitkan minat itu diantaranya dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis. Menurut Rakhmat, (2009: 174) berpendapat bahwa Minat merupakan momen dari kecendrungan yang terarah secara intensif kepada satu objek yang dianggap penting. Pada minat ini terdapat elemen-elemen afektif yang kuat. Hasil belajar merupakan fungsi dari masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan.

Melihat hubungannya antara minat dengan belajar maka penulis menyimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderung hati atau ketertarikan pada kegiatan belajar.

F. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran, unsur yang paling penting adalah bagaimana guru dapat merangsang peserta didik untuk belajar, sehingga dapat mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Guru harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik terutama yang berhubungan dengan pelajaran. Guru harus menggali minat dan kemampuan peserta didik untuk dijadikan dasar dalam memberikan tugas-tugas tertentu supaya peserta didik merasa senang dan pada akhirnya mereka akan terbiasa belajar.

Guru mencoba menciptakan suasana hati yang menggembirakan, kesiapsiagaan selalu untuk belajar, responsif terhadap tugas-tugas yang diberikan dan tiada hari tanpa belajar. Guru harus mampu membangkitkan motif instrinstik yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara termasuk melalui motif ekstrinstik, misalnya dengan gaya mengajar dan menampilkan guru yang dipadu dengan penguasaan bahan yang ditransformasikan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, seperti pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Konsep kenampakan alam adalah salah satu pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang diberikan di kelas IV Sekolah Dasar. Adapun definisi yang diberikan pada pembelajaran kenampakan alam adalah sebagai berikut :

Kenampakan alam adalah segala sesuatu di alam atau segala sesuatu yang ada diatas bumi yang menampakan diri sehingga terihat dan tampak terlihat oleh manusia, kenampakan alam terdiri dari dua bagian yaitu berupa daratan dan perairan. dataran rendah dan pantai. Sedangkan kenampakan alam berupa perairan adalah pantai, sungai, danau dan selat. Gunung terdiri dari gunung berapi dan gunung yang tidak berapi, gunung berapi menghasilkan barang-barang tambang seperti batu, pasir, belerang dan sumber air panas. Gunung yang tidak berapi dimanfaatkan untuk perkebunan, kehutanan, suaka margasatwa dan tempat rekreasi. Pegunungan adalah bagian dari daratan yang bergunung-gunung. Daerah pegunungan berhawa sejuk. Di Indonesia terdapat banyak pegunungan Permukaan dataran tinggi terletak di atas 200m dari permukaan laut sedangkan dataran rendah adalah wilayah di daratan dengan ketinggian antara 0-200 m diatas permukaan laut. Umumnya daerah daratan rendah terdapat disekitar pantai. Pantai adalah bagian dari daratan yang berbatasan langsung dengan laut. Sedangkan yang termasuk kepada kenampakan alam perairan misalnya sungai, danau dan selat. Selat adalah laut yang sempit diantara pulau. Selat menghubungkan satu pulau dengan pulau-pulau lainnya.

Salah satu upaya yang ditempuh guru untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif adalah memilih dan mengembangkan

pendekatan pembelajaran. Pemilihan pendekatan pembelajaran ini berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan bagian dari sekian banyak pendekatan dalam pembelajaran, yang diharapkan dapat membangkitkan minat belajar, motivasi dan interaksi peserta didik dalam belajar, serta meningkatkan kompetensi siswa.

Kompetensi siswa adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi ini berupa kecakapan hidup dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat yang diperlukan siswa sebagai bekal hidupnya terutama dalam dunia kerja (Balitbang Depdiknas : 2002) .

Dengan mengacu pada pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknik penggunaan pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS, yaitu :

1. Perhatian peserta didik lebih terpusat pada hal-hal yang dianggap penting sehingga hal-hal yang penting tersebut dapat diamati sepenuhnya. Perhatian peserta didik lebih mudah di pusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
2. Peserta didik turut aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Sumber belajar dapat lebih mudah diperoleh karena ada di lingkungan sekitar peserta didik.

4. Minat belajar peserta didik diharapkan dapat meningkat sehingga hasil evaluasi belajar peserta didik pun akan meningkat.
5. Kompetensi peserta didik dapat meningkat sehingga peserta didik mempunyai bekal hidup yang baik dan berguna di masyarakat.
6. Peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN